

MEMBANGUN BUDAYA DISIPLIN: POLAH KOMUNIKASI INTERPERSONAL KYAI KEPADA SANTRI

Ahmad Nur Hafid¹, Sidiq Purnomo²,

^{1,2} Universitas KH Muktar Syafaat

Blokagung, Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi

* E-mail: nurhafidahmad2000@gmail.com¹, sidiqpurnomo10@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi interpersonal kyai dalam membangun budaya disiplin di kalangan santri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Pondok Pesantren Muktar Syafaat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dari kyai, yang mencakup pendekatan personal, pemberian teladan, dan dialog terbuka, berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan budaya disiplin di kalangan santri. Selain itu, interaksi yang bersifat motivasional dan penuh empati dari kyai mampu meningkatkan kepatuhan dan kedisiplinan santri dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi interpersonal kyai merupakan faktor kunci dalam pengembangan budaya disiplin di pesantren, sehingga strategi komunikasi yang tepat perlu terus dikembangkan untuk mendukung pembinaan santri yang lebih baik.

Kata kunci: Budaya disiplin, komunikasi interpersonal, pondok pesantren.

Abstract

This research aims to examine the role of kyai interpersonal communication in building a culture of discipline among santri. The research method used was qualitative with a case study approach at the Muktar Syafaat Islamic Boarding School. Data was collected through observation, in-depth interviews, and analysis of related documents. The research results show that effective interpersonal communication from kyai, which includes a personal approach, modeling, and open dialogue, contributes significantly to the formation of a culture of discipline among santri. Apart from that, the motivational and empathetic interactions of the kyai are able to increase the students' obedience and discipline in carrying out their daily activities. The conclusion of this research is that interpersonal communication between kyai is a key factor in developing a culture of discipline in Islamic boarding schools, so that appropriate communication strategies need to continue to be developed to support better development of santri.

Keywords: Discipline culture, interpersonal communication, Islamic boarding school.

PENDAHULUAN

Budaya disiplin dalam pesantren merupakan pondasi yang sangat penting dalam membangun pembentukan karakter dari santri (Imamah, 2023). budaya disiplin tidak hanya membantu dalam menjaga keteraturan dan ketertiban akan tetapi juga membentuk integrasi dan tanggung jawab pribadi yang keluar dari santri (Budaya et al., 2018). komunikasi intra personal yang

dilakukan antara kyai dan santri memegang peranan kunci dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan tersebut. Kyai yang menjadi figure otoritas serta memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengarahkan, membimbing, dan mendidik santri melalui interaksi yang bersifat intra personal, oleh karenanya oleh komunikasi yang dipakai kyai dapat mempengaruhi efektivitas penanaman disiplin, baik secara langsung ataupun tidak langsung

Sebagai pemimpin sepiritual kyai

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan sikap santri (Samiya, 2023). melalui pendekatan komunikasi yang baik kyai dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi santri untuk mengikuti aturan, serta menumbuhkan rasa hormat dan kepatuhan. Selain itu komunikasi intrapersonal yang efektif dapat membantu santri memahami pentingnya disiplin sebagai bagian dari pengembangan diri mereka (Sibaweh & Hanan, 2022). Sosok kyai yang mampu berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dan penghormatan dari santri, sehingga nilai-nilai disiplin dapat lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh para santri (Adino, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh kyai berperan penting dalam membangun budaya disiplin di pesantren, studi mengungkapkan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang melibatkan musyawarah dan pemberian contoh oleh kyai sangat efektif dalam menanamkan kedisiplinan para santri dikarenakan santri merasa terlibat dan memiliki tanggung jawab dalam menjaga kedisiplinan (Anam & Suharningsih, 2014). kyai yang menerapkan komunikasi interpersonal yang hangat dan terbuka dapat meningkatkan kedisiplinan santri, dikarenakan santri merasa didengar sehingga lebih termotivasi dalam mengikuti aturan dan tata tertib pesantren (Alwi, 2018). Adanya korelasi positif antara kualitas komunikasi interpersonal kyai dengan tingkat kedisiplinan santri, yang mana santri merasa mendapat perhatian dan bimbingan langsung dari kyai sehingga feedback yang didapatkan santri cenderung lebih disiplin dalam mengikuti aturan pesantren (Hidayat, 2018). santri yang memiliki persepsi positif terhadap komunikasi interpersonal kyai lebih cenderung menunjukkan kedisiplinan yang tinggi dimana kyai dianggap sebagai figure yang bijaksana dan peduli sehingga santri mampu membangun kedisiplinan melalui pendekatan komunikasi yang personal dan empatik

(Anam & Suharningsih, 2014)

Adapun keterbaruan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Penelitian ini akan mendalami lebih lanjut bagaimana pendekatan dialogis dan empatik dari kyai dapat membentuk budaya disiplin yang kuat di pesantren, serta melihat interaksi berbagai aspek komunikasi interpersonal dalam konteks yang lebih luas. Dalam upaya membangun budaya disiplin di pesantren, peran komunikasi interpersonal kyai kepada santri. Pendekatan komunikasi yang tepat tidak hanya membantu dalam penegakan aturan dan tata tertib, tetapi juga mendorong perkembangan karakter santri yang disiplin dan bertanggung jawab (Hadisi et al., 2022). Dengan demikian, kyai perlu terus mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka agar dapat menjalankan peran pendidikan dan pengasuhan dengan lebih efektif. Melalui komunikasi yang baik, kyai dapat menjadi teladan dan pembimbing yang mampu menginspirasi santri untuk mencapai kedisiplinan yang diharapkan, sehingga menciptakan lingkungan pesantren yang tertib dan harmonis (Arpinal et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna dan memahami fenomena yang kompleks terkait komunikasi interpersonal kyai dan dampaknya terhadap budaya disiplin santri di pesantren. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memfokuskan pada detail kontekstual dan dinamis dari interaksi antara kyai dan santri dalam lingkungan yang nyata. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana komunikasi interpersonal kyai berkontribusi terhadap pembentukan disiplin di pesantren.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus intrinsik, yang berfokus pada memahami fenomena spesifik dalam konteks pesantren.

tertentu. Pesantren yang dipilih adalah pondok pesantren Mukhtar Syafaat Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Pemilihan pesantren ini didasarkan pada kriteria tertentu seperti metode pengajaran, struktur organisasi, dan latar belakang kyai. Studi kasus intrinsik memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena ini secara rinci, memperhatikan nuansa dan variasi yang ada dalam interaksi komunikasi antara kyai dan santri.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan diskusi kelompok terfokus dengan santri, dan pengurus pesantren. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman dan persepsi informan. Observasi partisipan memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung interaksi sehari-hari antara kyai dan santri. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang relevan, seperti laporan kegiatan pesantren, catatan kehadiran, dan dokumen kebijakan disiplin. Data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik untuk memastikan kekayaan dan keakuratan informasi. Teknik utama adalah wawancara mendalam dengan santri senior, santri junior, dan pengurus pesantren. Selain itu, observasi partisipan dilakukan dengan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di pesantren untuk mengamati interaksi dan dinamika komunikasi.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sementara triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda. Member check dilakukan dengan meminta informan untuk meninjau kembali hasil wawancara dan interpretasi peneliti, memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan representatif. Selain itu, peer debriefing dilakukan dengan melibatkan rekan

peneliti dalam proses analisis data untuk mendapatkan umpan balik dan verifikasi temuan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Tahap-tahap analisis meliputi familiarisasi dengan data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penulisan laporan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Proses pengkodean awal dilakukan dengan menandai bagian-bagian penting dari transkrip wawancara dan catatan observasi. Selanjutnya, tema-tema utama diidentifikasi dan diperiksa kembali untuk memastikan konsistensi dan relevansi. Laporan akhir disusun berdasarkan temuan utama, menggambarkan pola-pola komunikasi interpersonal kyai dan dampaknya terhadap disiplin santri.

Tabel 1. Data Informan

N o	Nama	Jumlah	Kode
1	Santri Senior	3	Ss
2	Santri Junior	2	Sj
3	Pengurus Pondok	7	pp
Total		12	

HASIL

Penelitian ini mengeksplorasi peran komunikasi interpersonal kyai dalam membangun budaya disiplin di Pondok Pesantren Mukhtar Syafaat Blokagung. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kyai berinteraksi dengan santri dalam konteks sehari-hari, strategi komunikasi yang digunakan, serta dampak dari komunikasi tersebut terhadap kedisiplinan santri.

Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah merupakan salah satu aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini terkait pola komunikasi interpersonal kyai kepada santri di Pondok Pesantren Muktar Syafaat Blokagung. Pola komunikasi ini memainkan peran krusial dalam membangun budaya disiplin di kalangan santri. Komunikasi dua arah bukan hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga merupakan jembatan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling memahami. Kyai sebagai figur otoritas memiliki tanggung jawab untuk mendidik santri tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam nilai-nilai moral dan etika. Melalui pola komunikasi yang efektif, kyai dapat menanamkan disiplin yang diperlukan untuk membentuk karakter santri. Dalam penelitian ini, komunikasi dua arah merujuk pada proses interaktif di mana kyai tidak hanya memberikan instruksi dan arahan, tetapi juga mendengarkan, menerima umpan balik, dan menanggapi kebutuhan serta aspirasi santri. Kyai di Pondok Pesantren Muktar Syafaat Blokagung menerapkan pendekatan dialogis dalam berkomunikasi dengan santri. Mereka tidak hanya menyampaikan perintah atau instruksi, tetapi juga mengundang santri untuk berdiskusi dan memberikan masukan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang partisipatif di mana santri merasa memiliki suara dan peran dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini meningkatkan rasa tanggung jawab dan komitmen santri terhadap aturan dan nilai-nilai pesantren.

Hal ini dikuatkan dengan wawancara:

beliau percaya bahwa setiap santri memiliki potensi dan pandangan yang berharga. Oleh karena itu, beliau selalu membuka ruang untuk dialog dan diskusi. Santri bisa menyampaikan ide, keluhan, atau pertanyaan mereka, dan beliau berusaha untuk merespons dengan bijaksana dan adil (pp).

ketika musyawarah beliau selalu mendengarkan kami. Jika kami memiliki masalah atau ide, hal ini membuat kami merasa dihargai dan lebih bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban kami (pp).

Dalam wawancara tersebut, terlihat bahwa kyai sangat menghargai setiap santri sebagai individu yang memiliki potensi dan pandangan berharga. Pendekatan beliau yang membuka ruang untuk dialog dan diskusi menciptakan suasana yang kondusif, di mana santri merasa nyaman untuk menyampaikan ide, keluhan, atau pertanyaan. Respons bijaksana dan adil dari kyai menunjukkan komitmennya terhadap keadilan dan empati.

Selama musyawarah, sikap mendengarkan yang ditunjukkan oleh kyai memperkuat rasa penghargaan santri, yang pada gilirannya meningkatkan rasa tanggung jawab mereka dalam menjalankan kewajiban. Hal ini mencerminkan pola komunikasi dua arah yang tidak hanya mengedepankan otoritas, tetapi juga kolaborasi dan partisipasi aktif dari santri. Dengan demikian, proses ini berkontribusi pada penguatan budaya disiplin di pesantren.

Pendekatan Empatik

pendekatan empatik dalam komunikasi interpersonal antara kyai dan santri menjadi kunci penting dalam membangun budaya disiplin di pesantren. Dalam konteks ini, empati tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami perasaan dan kebutuhan santri, tetapi juga sebagai dasar untuk menciptakan hubungan yang saling menghormati dan mendukung. Kyai yang mengadopsi pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan yang aman bagi santri untuk berexpressi, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Melalui komunikasi yang empatik, kyai dapat mendengarkan dan merespons dengan bijaksana, menjadikan setiap santri merasa diakui dan diperhatikan.

Hal ini tidak hanya meningkatkan hubungan interpersonal, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab santri terhadap kewajiban mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan empatik yang diterapkan oleh kyai dapat berkontribusi pada pengembangan disiplin dan karakter santri, serta mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dalam menciptakan budaya disiplin yang positif di pesantren.

Temuan ini menunjukkan kemampuan yang kuat untuk memahami perasaan dan perspektif santri. Dalam setiap interaksi, kyai berusaha untuk menempatkan diri mereka pada posisi santri, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menunjukkan pengertian yang mendalam terhadap apa yang dialami santri. Hal ini membantu santri merasa dimengerti dan didukung secara emosional, yang sangat penting dalam membangun kepercayaan dan kedisiplinan.

Hal ini didukung dengan wawancara :

Beliau selalu berusaha memahami apa yang dirasakan oleh santri. Ketika mereka memiliki masalah atau kekhawatiran, Beliau mendengarkan dengan hati dan mencoba melihat dari sudut pandang mereka. Lalu membantu dan memberikan dukungan yang tepat (PP)

Beliau benar-benar memahami kami. beliau tidak hanya mendengarkan masalah kami tetapi juga memberikan nasihat yang sangat relevan dengan situasi. Ini membuat kami merasa didukung dan lebih mudah untuk disiplin dalam menjalankan kewajiban kami (ss)

Dalam wawancara tersebut, terlihat bahwa kyai mengutamakan pemahaman mendalam terhadap perasaan santri. Dengan mendengarkan secara empatik, beliau tidak hanya merespons masalah atau kekhawatiran santri, tetapi juga berusaha melihat situasi dari sudut pandang mereka. Sikap ini menciptakan ikatan yang kuat dan memberikan rasa aman bagi santri.

Selain itu, nasihat yang diberikan kyai sangat relevan dan sesuai dengan kondisi yang dihadapi santri, menunjukkan komitmennya untuk memberikan dukungan yang tepat. Hal ini membuat santri merasa diperhatikan dan didukung, sehingga mereka lebih termotivasi untuk disiplin dalam menjalankan kewajiban. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan budaya disiplin di lingkungan pesantren.

Penggunaan Teladan Nyata

temuan penting dalam penelitian ini adalah penggunaan teladan nyata oleh kyai dalam membangun budaya disiplin di Pondok Pesantren Muktar Syafaat Blokagung. Teladan nyata merujuk pada perilaku dan sikap kyai yang konsisten dengan nilai-nilai dan aturan yang mereka ajarkan kepada santri (Pujiniarti & Fauzi, 2023). Dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran mereka, kyai tidak hanya memberikan instruksi verbal tetapi juga memberikan contoh nyata yang dapat ditiru oleh santri. Hal ini memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk perilaku dan kedisiplinan santri. Temuan ini menunjukkan bahwa Kyai di Pondok Pesantren Muktar Syafaat Blokagung menunjukkan konsistensi yang tinggi antara apa yang mereka ucapkan dan apa yang mereka lakukan. Mereka tidak hanya memberikan nasihat tentang pentingnya disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Santri melihat kyai sebagai model perilaku yang ideal, dan ini mendorong mereka untuk mengikuti jejak kyai dalam hal kedisiplinan.

Hal ini dikuatkan dengan wawancara :

Beliau selalu berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi santri. Apa yang Beliau ajarkan, Beliau terapkan dalam kehidupan kami sehari-hari. Dengan begitu, santri bisa melihat langsung bagaimana disiplin dan tanggung jawab diterapkan dalam kehidupan nyata (ss)

Melihat Beliau yang selalu tepat waktu, disiplin dalam ibadah dan belajar, membuat kami termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Kami belajar dari contoh nyata yang mereka tunjukkan setiap hari (sj).

Dalam wawancara tersebut, terlihat bahwa kyai berkomitmen untuk menjadi teladan yang baik bagi santri. Dengan menerapkan ajaran yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari, beliau memberikan contoh nyata tentang pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Sikap beliau yang selalu tepat waktu dan konsisten dalam ibadah serta belajar menjadi inspirasi bagi santri.

Pengamatan langsung terhadap perilaku kyai ini memotivasi santri untuk mengikuti jejaknya, sehingga mereka belajar tidak hanya dari kata-kata, tetapi juga dari tindakan. Pendekatan ini menekankan bahwa teladan yang baik merupakan cara efektif untuk membangun budaya disiplin dalam komunitas pesantren, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter santri.

PEMBAHASAN

Pola komunikasi dua arah antara kyai dan santri di Pondok Pesantren Muktar Syafaat sangat vital dalam membangun budaya disiplin. Kyai tidak hanya berbicara dan menginstruksikan, tetapi juga membuka ruang bagi santri untuk menyampaikan ide, keluhan, dan pertanyaan. Dengan mendengarkan masukan dari santri, kyai mampu menciptakan dialog yang konstruktif, yang berkontribusi pada peningkatan rasa memiliki dan tanggung jawab santri terhadap lingkungan pesantren. Interaksi yang terjadi dalam bentuk musyawarah dan diskusi ini membantu santri merasa dihargai, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menjalankan kewajiban mereka dengan disiplin. Komunikasi dua arah yang diterapkan oleh kyai di Pondok Pesantren Muktar Syafaat Blokagung terbukti efektif dalam membangun budaya disiplin di kalangan santri. Pendekatan dialogis dan partisipatif, penghargaan

terhadap pendapat santri, pembangunan hubungan yang harmonis, dan penyelesaian konflik yang efektif adalah beberapa aspek kunci dari komunikasi dua arah yang berkontribusi pada kedisiplinan santri (Subhan & Afiyah, 2024).

Pendekatan empatik yang diterapkan oleh kyai juga memainkan peran penting dalam proses ini. Dengan berusaha memahami perasaan dan kekhawatiran santri, kyai mampu menjalin hubungan yang lebih dekat dan penuh kepercayaan. Sikap empatik ini memungkinkan kyai untuk memberikan dukungan yang relevan, sehingga santri merasa didengar dan diperhatikan. Ketika santri menghadapi masalah, kyai tidak hanya memberikan solusi, tetapi juga menunjukkan kepedulian yang mendalam. Hal ini membuat santri merasa lebih nyaman untuk berkomunikasi dan mengatasi tantangan, yang pada akhirnya mendukung pengembangan disiplin dalam perilaku sehari-hari. Pendekatan empatik yang diterapkan oleh kyai di Pondok Pesantren Muktar Syafaat Blokagung terbukti sangat efektif dalam membangun budaya disiplin di kalangan santri. Dengan memahami perasaan dan perspektif santri, memberikan dukungan emosional yang konsisten, meningkatkan rasa percaya dan hormat, serta membantu mengurangi konflik (Tiara et al., 2023), kyai mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter dan kedisiplinan santri.

Penggunaan teladan nyata oleh kyai merupakan aspek krusial dalam membangun budaya disiplin. Dengan menunjukkan sikap disiplin yang konsisten, seperti ketepatan waktu dan komitmen dalam ibadah serta belajar, kyai memberikan contoh yang dapat diikuti oleh santri. Keteladanan ini tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga terlihat dalam tindakan sehari-hari. Santri belajar bahwa disiplin bukan sekadar konsep, tetapi sesuatu yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Melalui pengamatan langsung terhadap perilaku kyai, santri termotivasi untuk

menerapkan nilai-nilai disiplin dalam diri mereka. Penggunaan teladan nyata oleh kyai di Pondok Pesantren Muktar Syafaat Blokagung terbukti sangat efektif dalam membangun budaya disiplin di kalangan santri. Konsistensi antara ucapan dan tindakan kyai, pengaruh positif terhadap kedisiplinan santri, pembentukan karakter melalui teladan nyata, serta peningkatan kepercayaan dan rasa hormat santri, semuanya berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan kedisiplinan (Kurniawati, 2017).

Integrasi antara komunikasi dua arah, pendekatan empatik, dan penggunaan teladan nyata menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan budaya disiplin yang kuat di Pondok Pesantren Muktar Syafaat. Ketiga unsur ini saling melengkapi, di mana komunikasi yang efektif memperkuat hubungan interpersonal, pendekatan empatik membangun kepercayaan, dan teladan nyata memberikan inspirasi. Dengan demikian, santri tidak hanya belajar tentang disiplin, tetapi juga merasakan dan melihat bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka lebih siap untuk menjalankannya dalam konteks pesantren.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh kyai di Pondok Pesantren Muktar Syafaat Blokagung memiliki peran penting dalam membangun budaya disiplin di kalangan santri. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang empatik dan partisipatif dari kyai memiliki dampak yang signifikan dalam membangun budaya disiplin di Pondok Pesantren Muktar Syafaat Blokagung. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan komitmen santri terhadap kedisiplinan tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pola komunikasi interpersonal yang efektif menjadi kunci penting dalam

menciptakan lingkungan pesantren yang disiplin dan kondusif bagi perkembangan karakter santri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya sangat berterima kasih atas kesabaran dan kerja sama yang telah Anda berikan selama proses pembuatan kesimpulan ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan budaya disiplin di Pondok Pesantren Muktar Syafaat Blokagung dan juga dapat menjadi referensi yang berguna dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Adino, N. (2024). *kontruksi pendidikan moderasi beragama berbasis kearifan lokal*. 1, 4–6. <http://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/jalie-unkafa/article/view/812/530#>
- Alwi, H. J. (2018). *Peran Kepemimpinan Kharismatik Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darrul Mutaqin Kab. Bogor*. Peran kepemimpinan karismatik kyai. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43413>
- Anam, C., & Suharningsih. (2014). Model Pembinaan Disiplin Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 469–483. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/7843>
- Arpinal, A., Jamrizal, J., & Musli, M. (2023). Budaya Organisasi Dalam Pengembangan Kemandirian Santri Di Pesantren Ashqaf Jambi. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 98–111. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3405>
- Budaya, P., Pada, P., Santri, T., Kelautan, P. D. A. N., & Jember, P. (2018). *Penanaman budaya pesantren pada taruna santri di sekolah menengah kejuruan (smk) perikanan dan kelautan puger jember*. http://digilib.uinkhas.ac.id/28151/1/AHMAD_USTADI_084_111_276.pdf

- Hadisi, L. M., Gazali, Z. R., Herman, & Zur, S. (2022). Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>
- Hidayat, R. (2018). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA USTADZ DAN SANTRI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK DI PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH INDRALAYA*. <https://repository.radenfatah.ac.id/p/mr/article/view/132/298>
- Imamah, N. (2023). Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 71–86. <https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/syiar/article/view/241/162>
- Kurniawati, putri. (2017). Model Pendidikan Perdamaian di Sekolah Pondok Peacesantren Garut. In *Universitas Nusantara PGRI Kediri* (Vol. 01). [https://digilib.uinsgd.ac.id/53506/1/Buku Pak Rifki-buku ajar.pdf](https://digilib.uinsgd.ac.id/53506/1/Buku%20Pak%20Rifki-buku%20ajar.pdf)
- Pujiniarti, Y. B., & Fauzi. (2023). *PEMBIASAAN PEMBELAJARAN AKHLAKUL KARIMAH BERBASIS PESANTREN SEJAK USIA DINI*. 1(2), 31–39. <https://jurnal.unupurwokerto.ac.id/index.php/elsanadi/article/view/246/175>
- Samiya. (2023). Peran Kepemimpinan Kyai dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Nurusbayan Singkawang. *Jurnal LENTERA*, 1, 1–9. [file:///C:/Users/PAK DEKAN/Downloads/1+Jurnal+Samiyah+fiks.pdf](file:///C:/Users/PAK%20DEKAN/Downloads/1+Jurnal+Samiyah+fiks.pdf)
- Sibaweh, I., & Hanan, A. (2022). Metode Komunikasi Interpersonal : Studi Kasus Pembinaan Akhlak Di Pondok Pesantren As-Syuhada Babakan Ciwaringin Cirebon. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 51–62. <http://www.ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/view/2510>
- Subhan, & Afiyah, I. (2024). Speaking Harmony: Teacher-Santri Communication Style for Moral Value Optimization at MA Ribhul Ulum Demak. *Maktabah Reviews*, 1(1), 43–72. [https://journal.walideminstitute.com/index.php](https://journal.walideminstitute.com/index.php/mr/article/view/132/298)
- Tiara, A., Wininda, & Khotimah, Q. (2023). Inklusi Pada Organisasi Dalam Membangun Kemampuan Komunikasi Asertif Individu. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 5(2), 222–236. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v5i2.3024>